

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDIT LINGKUNGAN PERUSAHAAN

**(Studi Empiris Terhadap Perusahaan Peserta PROPER yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia)**

Annisha Fitri Purnamasari

Erwin Saraswati

Jurusan Akuntansi FEB

Universitas Brawijaya

Abstract

Kebijakan PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dan Pengelolaan Lingkungan) adalah mengaudit kegiatan pengelolaan lingkungan perusahaan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi audit lingkungan perusahaan peserta PROPER yang terdaftar di BEI tahun 2013 dan 2014. Faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan saham oleh publik, *media exposure* dan citra perusahaan berupa penghargaan. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 50 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, *media exposure* dan citra perusahaan merupakan faktor yang meningkatkan audit lingkungan perusahaan. Penelitian ini tidak berhasil menemukan bahwa kepemilikan saham oleh publik tidak meningkatkan kinerja hasil audit hasil audit lingkungan perusahaan. Hal ini dikarenakan kepemilikan saham di Indonesia, cenderung dimiliki oleh keluarga.

Kata kunci: akuntansi lingkungan, audit lingkungan, PROPER

Pendahuluan

Pemerintah mengeluarkan peraturan bagi perusahaan yang kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Salah satu bentuk tanggung jawab sosial perusahaan adalah melakukan audit lingkungan. Audit lingkungan merupakan salah satu alat untuk membantu perusahaan dalam menganalisis kemungkinan kewajiban-kewajiban terhadap lingkungan yang akan muncul di masa mendatang (Lianggara, 2013) dan merupakan instrumen ekonomi yang peka terhadap lingkungan dalam proses produksi untuk mewujudkan industri yang berwawasan lingkungan.

Audit lingkungan merupakan salah satu alat pengelolaan lingkungan hidup yang bersifat sukarela yang diatur dalam Undang-undang No. 23/1997 tentang pengelolaan Lingkungan Hidup dan Kep-42/MENLH/11/1994 tentang pedoman umum pelaksanaan audit lingkungan (Sukrisno, 1999). Audit lingkungan merupakan salah satu standar dari standarisasi internasional ISO seri 14000, yang termasuk dalam kelompok standar evaluasi organisasi (manajemen) yang meliputi SML-ISO 14001, Audit Lingkungan-ISO 14010 dan EKL-ISO 14031 (Ambarini, 2001).

Seiring dengan perkembangan zaman, masalah lingkungan hidup menjadi terus berkembang dan bahkan makin kompleks. Masalah lingkungan seperti isu pemanasan global, iklim yang esktrim, kerusakan hutan dan pencemaran air & udara tidak terlepas dari pelaksanaan pembangunan termasuk di bidang ekonomi dan perdagangan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan dunia. Di Indonesia sendiri, contohnya, kasus PT Freeport Indonesia di Papua dan kasus lumpur panas PT Lapindo Brantas di Sidoarjo. Kasus yang baru-baru ini terjadi adalah pencemaran wilayah perairan di pemukiman penduduk di Kecamatan Sungai Sembilan, Kota Dumai, Riau, karena limbah operasional PT Sari Dumai Sejati yang mengancam penduduk sekitar dan biota laut (Riau Headline, 2015). Hal ini mengindikasikan bahwa aspek lingkungan dianggap masih belum menjadi bagian penting oleh mayoritas perusahaan bisnis besar yang beroperasi di Indonesia.

Lindrianasari (2006) menyatakan lebih dari 250 perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia, berhasil ditemukan bahwa rata-rata perusahaan yang peduli terhadap konservasi lingkungan hanya sebesar 1,89 (dari skor 1 sampai 3). Penelitian ini dilakukan dengan mengamati pengungkapan laporan di tahun 2004-2005. Oleh karena itu, diperlukan audit lingkungan yang diharapkan dapat meningkatkan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan. Dalam hal ini auditor berperan penting untuk aktif, karena auditor dapat menyampaikan pengungkapan pemeriksaan informasi yang berkaitan dengan lingkungan dalam laporan yang diterbitkan perusahaan. Isu yang paling penting adalah bahwa jasa auditor terhadap pemeriksaan audit lingkungan dapat membantu manajemen mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pengendalian risiko lingkungan. Audit lingkungan didefinisikan dan dipahami secara lebih jelas sebagai alat manajemen yang

efektif untuk meningkatkan praktek dan prosedur lingkungan untuk memperoleh kredibilitas dari *stakeholders* (Muid, 2004).

Pemerintah yang diwakili oleh Kementrian Lingkungan Hidup mengeluarkan Peraturan Menteri nomor 03 tahun 2013 tentang audit lingkungan. Peraturan Menteri ini dikeluarkan untuk melaksanakan ketentuan pasal 52 Undang-Undang nomor 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Sebagai perwujudannya, Kementrian Negara Lingkungan Hidup menyelenggarakan PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan) untuk mendorong penaatan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi. Peringkat PROPER yang diberikan terbagi menjadi emas, hijau, biru, merah dan hitam dimana emas merupakan peringkat terbaik dan hitam merupakan peringkat dengan hasil terendah.

Berbagai faktor yang mendorong perusahaan untuk memiliki *good environmental performance* dari hasil audit lingkungan, misalnya rasio probabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Budi, 2011). Menurut Pfleinger (2005) jika lingkungan perusahaan dapat terkelola dengan baik, maka klaim masyarakat dan pemerintah dapat dihindari, selanjutnya kualitas produk dan profitabilitas perusahaan meningkat. Dirgantri (2002) menyatakan bahwa perusahaan besar rentan terhadap serangkaian pencemaran lingkungan, karena aktivitas operasional yang tinggi. Djogo (2006) menemukan bahwa perusahaan yang terbukti memiliki *good enviromental performance* akan direpson positif melalui kenaikan kepemilikan saham oleh publik. Media sebagai sumber informasi memiliki peran penting pada kehidupan sosial, dengan adanya pemberitaan pelaksanaan audit kinerja lingkungan membentuk opini publik mengenai keberlangsungan perusahaan.

Salah satu pemberitaan baru-baru ini mengenai audit lingkungan adalah mengenai kontrak PT Freeport di Indonesia. Media *online*, Industri.com (2015) memberitakan peluang dihentikannya operasi perusahaan itu jika hasil audit atas kerusakan lingkungan menunjukkan kerugian di pihak Indonesia. Selain pemberitaan di media, penghargaan yang diraih dari lembaga terkait seperti sertifikat ISO 14001 mengenai performa sistem pengelolaan lingkungan akan memberikan citra yang lebih baik daripada perusahaan yang mendapatkan penilaian buruk atas pengelolaan lingkungan sekitarnya.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Rika (2009) dan Lianggara (2013) yang bertujuan untuk mengetahui faktor yang berperan dalam audit lingkungan. Rika (2009) menyebutkan dari sudut pandang publik, terdapat tiga alasan mengapa perusahaan melakukan audit lingkungan yaitu, pertama *coercive* berupa tekanan atau paksaan dari organisasi audit, kedua *mimetic* berupa perilaku perusahaan yang meniru perusahaan lain dan ketiga *normative* berupa pengadopsian praktek audit lingkungan yang dianggap baik oleh pekerja profesi, maka audit lingkungan dapat digunakan. Selain, motif hukum terdapat motif ekonomi yang mendorong perusahaan melakukan audit lingkungan (Lianggara, 2013), dan salah satu strategi baru dalam perdagangan dunia untuk merebut dan mempertahankan pasar dalam maupun luar negeri (Zumrotin, 1998) dalam Ambarini (2011).

Landasan Teori

Penelitian ini dilandasi oleh teori **stakeholder** dan legitimasi, adalah sebagai berikut:

Stakeholder Theory

Stakeholder merupakan pihak-pihak yang berkepentingan pada perusahaan yang dapat mempengaruhi atau dapat dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan, misalnya karyawan, masyarakat, negara, supplier, pasar modal, pesaing, badan industri, pemerintah dan lain-lain (Rawi, 2008). Teori *stakeholder* mengasumsikan bahwa eksistensi perusahaan ditentukan oleh para *stakeholder*. Kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan *stakeholder* dan dukungan tersebut harus di cari, sehingga aktivitas perusahaan mencari dukungan tersebut (Gray, et al, 1995). Semakin kuat *stakeholder*, semakin besar perusahaan untuk beradaptasi. Kekuatan *stakeholder* ditentukan oleh besar kecilnya *power* yang dimiliki atas sumber-sumber ekonomi perusahaan. *Power* tersebut dapat berupa kemampuan untuk membatasi pemakaian sumber ekonomi yang terbatas (modal dan tenaga kerja), akses terhadap media yang berpengaruh, kemampuan mengatur perusahaan, atau mempengaruhi konsumsi atas barang dan jasa yang dihasilkan perusahaan (Deegan, 2004).

Perusahaan mencoba mencari pembenaran dari *stakeholder* dalam menjalankan operasi perusahaan. Semakin kuat posisi *stakeholder*, semakin kuat pula kecenderungan perusahaan untuk mengadaptasi dirinya sesuai dengan keinginan *stakeholder*. Dalam hal

ini, audit lingkungan harus dianggap sebagai wujud dialog antara manajemen dengan *stakeholder*. Praktik audit lingkungan memainkan peran yang penting bagi perusahaan, karena perusahaan hidup di lingkungan masyarakat, sehingga kemungkinan aktivitasnya memiliki dampak sosial dan lingkungan.

Teori Legitimasi

Teori legitimasi mengungkapkan bahwa perusahaan terus menerus berusaha untuk bertindak sesuai dengan batas-batas dan norma-norma dalam masyarakat, atas usaha tersebut perusahaan berusaha, agar aktivitasnya diterima menurut persepsi pihak eksternal (Deegan, 2004). Teori legitimasi didasarkan pada pengertian kontrak sosial yang diimplikasikan antara institusi sosial dan masyarakat (Nurkhin, 2009). Teori tersebut dibutuhkan oleh institusi-institusi untuk mencapai tujuan, agar kongruen dengan masyarakat luas. Grey, et al. (1995) menyatakan bahwa legitimasi merupakan sisten pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan masyarakat, pemerintah individu dan kelompok masyarakat.

Perusahaan akan terus berlanjut keberadaanya jika masyarakat menyadari bahwa organisasi beroperasi untuk sistem nilai yang sepadan dengan sistem nilai masyarakat itu sendiri. Teori legitimasi menganjurkan perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat (Suhardjanto & Miranti, 2008).

Teori legitimasi menyediakan perspektif yang lebih komprehensif pada audit lingkungan. Teori ini secara eksplisit mengakui bahwa bisnis dibatasi oleh kontrak sosial yang menyebutkan bahwa perusahaan sepakat untuk menunjukkan berbagai aktivitas pengelolaan dan perlindungan lingkungan dan sosial perusahaan, agar perusahaan memperoleh penerimaan masyarakat akan tujuan perusahaan yang pada akhirnya akan menjamin kelangsungan hidup perusahaan.

Audit Lingkungan

Audit lingkungan tidak terlepas dari akuntansi lingkungan dan berkaitan erat dengan sistem manajemen lingkungan (SML) yang menjadi komponen dari sertifikasi SML ISO 14001 (Ambarini, 2001). Audit memusatkan perhatian pada suatu organisasi yang telah memenuhi persyaratan dalam spesifikasi dan peraturan ISO 14001. Menurut Burhem (1994) audit harus objektif dalam menyusun penilaian dan harus diperoleh dan menganalisis informasi yang akan menunjukkan tingkat pelaksanaan yang sesuai dengan peraturan.

Audit lingkungan sebagai salah satu komponen sistem manajemen lingkungan dilakukan untuk meninjau tanggung jawab organisasi dalam pengelolaan lingkungan terus menerus dan dimungkinkan untuk mengusulkan tindakan perbaikan dan tindak lanjut. Proses audit, peninjauan, perbaikan dan tindak lanjut akan menghasilkan suatu perbaikan yang berkesinambungan pada SML.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Lingkungan

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi audit lingkungan, dalam penelitian menggunakan profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan saham oleh publik, *media exposure* dan citra perusahaan atas peraihan penghargaan yang dianggap sebagai variabel penduga yang mempengaruhi audit lingkungan.

- Profitabilitas

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan para eksekutif perusahaan dalam menciptakan tingkat keuntungan baik dalam bentuk laba perusahaan maupun nilai ekonomis dan penjualan, aset bersih perusahaan maupun modal sendiri (Sari, 2012). Perusahaan yang memiliki kemampuan kinerja keuangan yang baik, akan memiliki kepercayaan yang tinggi untuk menginformasikan kepada *stakeholder*, karena perusahaan mampu menunjukkan kepada investor bahwa perusahaan dapat memenuhi ekspektasi *skateholder*, terutama investor, kreditor, masyarakat dan Pemerintah (Suhardjanto & Miranti, 2008).

Menurut Suryono & Pertiwi (2011), perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi akan cenderung untuk melakukan tingkat pengelolaan lingkungan yang tinggi, karena profitabilitas merupakan salah satu indikator ekonomi pengukuran tanggung jawab sosial perusahaan yang diinformasikan melalui laporan berkelanjutan perusahaan. Tingkat profitabilitas dapat diukur dengan berbagai rasio diantaranya adalah ROE. ROE memusatkan perhatian pada pengembalian laba atas ekuitas pemegang saham (Brealy, Myers, & Marcus, 2008).

- **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan karakteristik suatu perusahaan dalam hubungannya dengan struktur perusahaan (Lang & Lundholm, 1993). Oylere, Fisher, & Laswad (2001) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan adalah proksi untuk sejumlah karakteristik perusahaan, sehingga tidak mengherankan bahwa berbagai alasan telah dikemukakan dalam literatur yang mendukung hubungan antara perusahaan dengan pengelolaan aktivitas yang dilakukan perusahaan. Yao et al. (2011) menyatakan bahwa semakin besar suatu perusahaan akan semakin disorot oleh para *stakeholder*.

Oleh karena itu, semakin besar perusahaan akan semakin besar pula tanggung jawabnya akan pengelolaan lingkungan sekitar karena aktivitas perusahaan yang juga semakin meningkat, sehingga rentan terhadap serangkaian pencemaran lingkungan. Dirgantri (2002) menyatakan bahwa semakin besar perusahaan, maka tingkat sorotan publik yang cukup besar, maka semakin ekstensif praktik audit lingkungan untuk menjaga reputasi perusahaan.

- **Kepemilikan Saham oleh Publik**

Kepemilikan saham oleh publik adalah jumlah saham yang dimiliki oleh public dan publik adalah pihak individu di luar manajemen dan memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan (Mulyono, 2010). Semakin banyak saham yang dimiliki oleh publik, maka semakin besar pula tanggung jawab perusahaan. Djogo (2006) menemukan bahwa perusahaan yang terbukti memiliki *good enviromental performance* yang ditinjau dari hasil audit lingkungan akan direpson positif melalui kenaikan kepemilikan saham oleh publik, karena perusahaan yang memiliki *good environmental performance* merupakan trend yang menjadi tuntutan publik atas produk dan jasa yang ramah lingkungan.

- **Media Exposure**

Media mempunyai peran penting pada penggerakan mobilisasi sosial, misalnya kelompok yang tertarik pada lingkungan (Reverte, 2009). Menurut Harmoni (2010), media adalah sumber daya informasi tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Media tidak hanya memainkan peran pasif pada bentuk norma institusi, tetapi juga berperan aktif dalam memberikan riwayat pelaporan pemeriksaan pengelolaan lingkungan dan menyusunnya untuk menggambarkan nilai dari suatu perusahaan.

Perusahaan bisa mengungkapkan pelaporan atas informasi pengelolaan lingkungan melalui berbagai media. Sari (2012) menyatakan bahwa media internet (*website*) merupakan media yang efektif dengan didukung oleh para pemakai yang meningkat. Media cetak seperti koran merupakan media yang sudah sering digunakan oleh perusahaan dan dapat berfungsi sebagai dokumentasi.

- **Citra Perusahaan (Penghargaan)**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian citra adalah (1) kata benda: gambar, rupa, gambaran; (2) gambaran yang dimiliki orang mengenai pribadi perusahaan, organisasi atau produk. Citra perusahaan penting bagi setiap perusahaan, karena merupakan keseluruhan kesan yang terbentuk dibenak masyarakat tentang perusahaan. Citra dapat berhubungan dengan nama bisnis variasi dari produk, tradisi, ideologi dan kesan pada kualitas komunikasi yang dilakukan oleh setiap karyawan yang berinteraksi dengan klien perusahaan.

Citra perusahaan terbentuk dari berbagai faktor, salah satunya adalah pengakuan atas kinerja dari pihak yang memiliki otoritas yang diakui masyarakat dan pemerintah. Pengakuan ini bisa berbentuk sebuah penghargaan yang diberikan kepada perusahaan yang memang layak, karena memiliki performa yang baik. Penghargaan yang ingin perusahaan capai dalam bidang pengelolaan lingkungan salah satunya adalah sertifikasi ISO 14001.

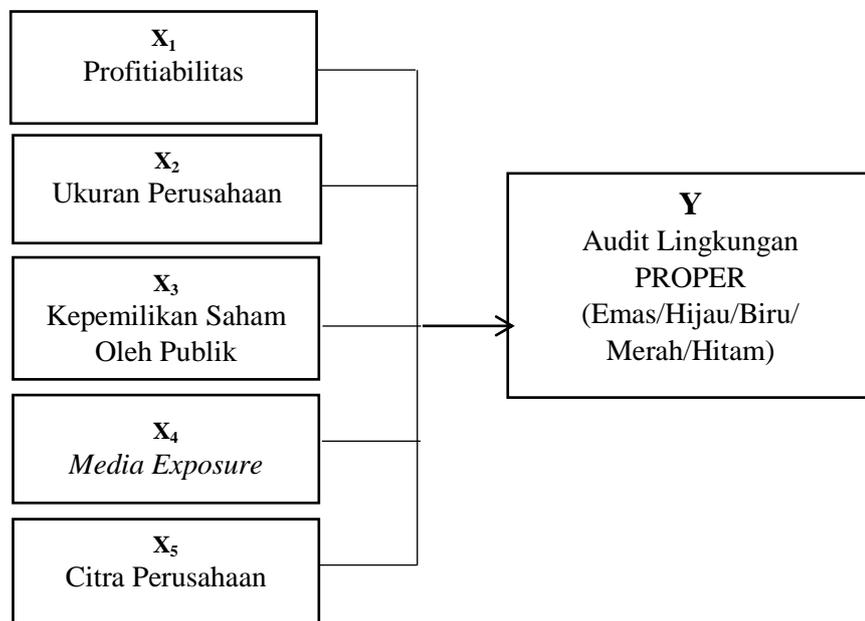
Kerangka Pemikiran

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu terdapat implikasi faktor ekonomi dan *non*-ekonomi yang mempengaruhi audit lingkungan perusahaan. Rika (2009) dalam penelitiannya menyebutkan dari sudut pandang sektor publik, terdapat tiga alasan yang mempengaruhi audit lingkungan yaitu, pertama *coercive* berupa tekanan atau paksaan dari organisasi audit, kedua *mimetic* berupa perilaku perusahaan yang meniru perusahaan lain telah melakukan audit lingkungan, dan yang ketiga *normative* berupa pengadopsian praktek audit lingkungan yang dianggap baik oleh pekerja profesi, maka audit lingkungan dapat digunakan.

Lianggara (2013) menyatakan selain faktor hukum berupa Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah, terdapat faktor ekonomi yang mempengaruhi audit lingkungan

perusahaan. Oleh karena itu, berdasarkan uraian diatas, maka penulis mengelompokan faktor- faktor apa saja yang mempengaruhi audit lingkungan perusahaan yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan saham oleh publik, *media exposure* dan citra berbentuk penghargaan. Berdasarkan faktor-faktor tersebut nantinya akan dilakukan analisis, sehingga ditemukan faktor mendetail yang mempengaruhi audit lingkungan perusahaan.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Metodologi Penelitian

Sampel

Metode pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara non probabilitas, dengan metode penentuan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan kriteria tertentu. Hasil seleksi sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Seleksi Sampel

Data	Jumlah
Perusahaan peserta PROPER tahun 2013	1812
Perusahaan peserta PROPER tahun 2014	1908

Perusahaan peserta PROPER yang terdaftar di BEI tahun 2013 dan 2014	51
Perusahaan yang mengalami defisiensi ekuitas	(1)
Total Sampel	50

Operasionalisasi Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah audit lingkungan. Model audit lingkungan yang digunakan adalah audit lingkungan berdasarkan PROPER. Metode *content analysis* digunakan untuk melakukan analisa terhadap audit lingkungan perusahaan.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan penilaian dengan skor 5 (lima) untuk perusahaan penerima peringkat EMAS, skor 4 (empat) untuk perusahaan penerima peringkat HIJAU, skor 3 (tiga) untuk perusahaan penerima peringkat BIRU, skor 2 (dua) untuk perusahaan penerima peringkat MERAH, dan skor 1 (satu) untuk perusahaan penerima peringkat HITAM (Lianggara, 2013).

Variabel Independen

Dalam penelitian ini terdapat 5 variabel independen yaitu:

Profitabilitas (ROE)

ROE merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham, yang dapat dibandingkan antar perusahaan dan dapat menunjukkan tingkat profitabilitas suatu industri dengan lainnya sehingga banyak digunakan dalam penelitian untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan (Wijaya, 2012). ROE dihitung sbb.:

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total ekuitas}}$$

Ukuran Perusahaan (UP)

Pada penelitian ini ukuran perusahaan dinyatakan dengan total aset milik perusahaan yang sudah terdaftar di BEI dalam jutaan rupiah (Wijaya, 2012)

$$UP = \log (\text{Nilai buku total aset})$$

Kepemilikan Saham Oleh Publik (KP)

Kepemilikan saham oleh public diukur dengan rasio jumlah saham yang dimiliki publik terhadap total saham secara keseluruhan (A. T. Cahyono, 2010; Sembiring, 2003)

$$KP = \frac{\text{Jumlah kepemilikan saham oleh publik}}{\text{Total saham beredar perusahaan}}$$

Media Exposure (ME)

Penelitian ini mengukur *media exposure* melalui website dengan variabel *dummy*, yaitu dengan memberikan nilai 1 untuk perusahaan yang mengungkapkan kegiatan pengelolaan lingkungan di website dan 0 untuk perusahaan yang tidak mengungkapkan kegiatan pengelolaan lingkungan di *website*.

Citra Perusahaan/Penghargaan (CP)

Citra perusahaan berupa penghargaan diukur dengan variabel *dummy*, yaitu apabila perusahaan memiliki sertifikat ISO 14001 maka akan diberikan nilai 1 dan apabila perusahaan tidak memiliki sertifikat ISO 14001, maka akan diberikan nilai 0.

Persamaan *multiple regression* dalam penelitian sebagai berikut:

$$Y = \alpha + X_1ROE + X_2UP + X_3KP + X_4ME + X_5CP + e$$

Keterangan:

Y	= Pelaksanaan Audit Lingkungan
α	= Konstanta
X ₁ ... X ₅	= Konstanta
X ₁ ROE	= Profitabilitas
X ₂ UP	= Ukuran Perusahaan
X ₃ KP	= Kepemilikan Saham oleh Publik
X ₄ ME	= <i>Media Exposure</i>
X ₅ CP	= Citra (Penghargaan)
e	= <i>Error</i>

Hasil Penelitian

Pengujian statistik deskriptif adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
Profitabilitas (ROE)	100	-2.33	1.43	0.14	0.374
Ukuran Perusahaan	100	11.62	16.53	12.82	0.777
Kepemilikan saham oleh publik	100	0.01	0.81	0.25	0.175
<i>Media Exposure</i>	100	0	1	0.6	0.492
Citra Perusahaan	100	0	1	0.85	0.359
Audit Lingkungan	100	2	5	3.24	0.944

Hasil pengujian hipotesa yaitu:

Tabel 3
Hasil Pengujian Hipotesa

Variabel	Koefisien	<i>P value</i>
Konstanta		-.186
X ₁	.180	**2.117
X ₂	.173	**1.992
X ₃	-.167	-1.938
X ₄	.217	**2.357
X ₅	.319	**3.437

Keterangan:
X1 Profitabilitas
X2 Ukuran Perusahaan
X3 Kepemilikan Saham Oleh Publik
X4 *Media Exposure*
X5 Citra Perusahaan
Sign 5%

Berdasarkan hasil pengujian variabel profitabilitas (X1) terhadap audit lingkungan perusahaan, diketahui bahwa profitabilitas akan meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan yang akan mempengaruhi hasil audit lingkungan. Hasil penelitian ini konsisten dengan Lianggara (2013) dan Pflieger (2005) yang menyatakan faktor ekonomi mempengaruhi audit lingkungan perusahaan, jika lingkungan dapat dikelola dengan baik oleh perusahaan, maka klaim masyarakat dan pemerintah dapat dihindari sehingga profitabilitas perusahaan meningkat.

Sesuai dengan pernyataan Almilia dan Wijayanto (2007) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kinerja lingkungan dan kinerja finansial, hasil penelitian ini mampu mendukung teori bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan melakukan pengelolaan lingkungan dengan lebih baik, karena adanya tuntutan dari *stakeholder*.

Berdasarkan teori legitimasi, pengaruh *stakeholder* dapat menentukan alokasi sumber keuangan dan sumber ekonomi, perusahaan cenderung menggunakan kinerja berbasis lingkungan dan mengungkapkan informasi atas pengelolaan lingkungan untuk membenarkan atau melegitimasi aktivitas perusahaan pada persepsi masyarakat. Kinerja pengelolaan lingkungan yang dapat dilihat dari hasil audit lingkungan yang dapat dipengaruhi oleh penerimaan masyarakat atas perusahaan sehingga yang menentukan nilai perusahaan dan tingkat pencapaian laba atau profitabilitas perusahaan.

Penelitian ini menemukan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka hasil atas audit lingkungan PROPER juga semakin baik. Yao, et al. (2011) dan Dirgantri (2002) menyatakan bahwa semakin besar suatu perusahaan akan semakin disorot oleh para *stakeholder*. Sesuai dengan teori *stakeholder*, semakin besar ukuran perusahaan maka tuntutan *stakeholder* atas manfaat keberadaan perusahaan cenderung lebih besar. Perusahaan akan berusaha mempengaruhi persepsi publik dan mengurangi tekanan *stakeholder* atas keberadaan perusahaan. Dalam kondisi demikian perusahaan membutuhkan upaya yang lebih besar untuk memperoleh legitimasi *stakeholder* dalam rangka menciptakan keselarasan nilai-nilai sosial dari kegiatannya dengan norma perilaku yang ada dalam masyarakat.

Penemuan yang menarik bahwa kepemilikan perusahaan tidak mempengaruhi hasil audit lingkungan. Penelitian ini tidak mampu mendukung pernyataan dari Djogo (2006) yang menyebutkan bahwa perusahaan yang terbukti memiliki *good enviromental performance* dari hasil audit lingkungan akan direpson positif melalui kenaikan kepemilikan saham oleh publik.

Menurut teori *stakeholder*, perusahaan akan berupaya memenuhi keinginan publik sebagai *stakeholder*. Pemenuhan ekspekatasi publik tersebut dilakukan oleh perusahaan dengan melakukan pengungkapan infomasi yang diinginkan oleh publik (Hasibuan, 2001) yang salah satunya adalah informasi mengenai pengelolaan lingkungan.

Hasil ini dilatarbelakangi presentase saham publik pada perusahaan sampel yang relatif masih kecil yaitu dengan rata-rata kepemilikan 25%, dimana rata-rata kepemilikan 75% dimiliki oleh non-publik. Rendahnya komposisi tersebut menyebabkan pemegang saham publik memiliki pengaruh yang lemah terhadap keputusan manajerial, termasuk dalam keputusan mengenai pengelolaan lingkungan.

Alasan lain yang dapat digunakan untuk menjelaskan penelitian ini adalah pernyataan Hapsoro (2007) yang menyatakan bahwa tidak seperti perusahaan-perusahaan di Amerika Serikat dan Inggris yang struktur kepemilikan sahamnya tersebar, struktur kepemilikan saham di Indonesia pada umumnya terkonsentrasi pada beberapa anggota keluarga yang hubungannya sangat dekat.

Penelitan teori legitimasi secara luas meguji peran yang dimainkan oleh berita media pada peningkatan tekanan yang diakibatkan oleh tuntutan publik terhadap perusahaan. Media memegang peran penting bagi para *stakeholder*, terutama investor dan kreditor dalam mengambil keputusan. Harmoni (2010), media adalah sumber daya pada informasi lingkungan. Media tidak hanya memainkan peran pasif pada bentuk norma instiusi, akan tetapi juga beperan aktif dengan memberikan riwayat pelaporan dan menyusunnya dan menggambarkan nilai dari suatu perusahaan.

Citra perusahaan penting bagi setiap perusahaan karena merupakan keseluruhan kesan yang terbentuk dibenak masyarakat tentang perusahaan. Citra merupakan hasil dari penilaian atas sejumlah atribut yang salah satunya terbentuk dari penghargaan. Sertifikat ISO 14001 adalah salah satu bentuk penghargaan mengenai performa sistem pengeloaan

lingkungan akan memberikan citra yang lebih baik daripada perusahaan yang mendapatkan penilaian buruk atas pengelolaan lingkungan sekitarnya. Sesuai dengan teori *stakeholder*, pada *stakeholder* menuntut perusahaan untuk memiliki citra yang berhubungan dengan nama bisnis, arsitektur, variasi dari produk, tradisi, ideologi dan kesan pada kualitas komunikasi (Martini: 2013)

Oleh karena itu, perusahaan perlu mengkomunikasikan secara jelas tentang perusahaan yang diharapkan *stakeholder*. Salah satunya adalah harapan *stakeholder* atas hasil audit kinerja pengelolaan lingkungan yang dilakukan perusahaan. Hasil audit lingkungan yang baik dapat mengarahkan persepsi masyarakat dalam mencitrakan perusahaan secara positif. Citra adalah kesan yang paling menonjol dari perusahaan, yang dievaluasi dan dipertimbangkan oleh masyarakat, sehingga akan membentuk nilai perusahaan yang mempengaruhi keberlangsungan perusahaan.

Penutup

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi audit lingkungan perusahaan peserta PROPER yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 dan 2014. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung melakukan pengelolaan lingkungan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas yang lebih rendah. Hal ini dikarenakan tuntutan *stakeholder* atas kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan yang nantinya akan menentukan nilai perusahaan dan tingkat pencapaian laba atau profitabilitas perusahaan. Perusahaan besar lebih banyak disorot oleh public, sehingga perusahaan akan melakukan kegiatan pengelolaan lingkungan yang lebih baik daripada perusahaan kecil, hal ini dilakukan dalam rangka membentuk persepsi masyarakat atas perusahaan sehingga nilai perusahaan menjadi baik. *Media exposure* adalah salah satu bentuk pengkomunikasian pengelolaan lingkungan melalui *website* bertujuan agar masyarakat dapat memperoleh informasi mengenai kegiatan pengelolaan lingkungan apa saja yang dilakukan perusahaan, karena itu perusahaan yang memiliki kinerja pengelolaan lingkungan yang baik akan cenderung mengungkapkan kegiatannya di *website* perusahaan. Citra perusahaan yang didapatkan dari pengharagaan bisa terbentuk oleh hasil audit lingkungan yang baik karena mengarahkan persepsi masyarakat dalam

mencitrakan perusahaan secara positif sehingga akan membentuk nilai perusahaan yang mempengaruhi keberlangsungan perusahaan.

Di sisi lain, bahwa kepemilikan saham oleh publik tidak dapat mempengaruhi hasil audit lingkungan. Hal ini dikarenakan kepemilikan saham oleh publik masih sedikit jumlahnya dibandingkan oleh kepemilikan saham oleh non-publik.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah periode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah periode tahun 2013 dan 2014. Namun, terdapat perusahaan publik yang terdaftar menjadi peserta PROPER 2014, tetapi tidak terdaftar menjadi peserta PROPER tahun 2013 dan juga sebaliknya, sehingga data penelitian menjadi kurang lengkap dan tidak bisa digunakan menjadi sampel

Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan periode pengamatan yang lebih lama agar dapat memprediksi hasil penelitian jangka panjang. Dengan periode penelitian yang lebih panjang, dapat diketahui ada tidaknya peningkatan kesadaran perusahaan mengenai pengelolaan lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan atau menggunakan variabel lain untuk menemukan suatu model standar pendugaan pelaksanaan audit lingkungan, seperti kepemilikan saham oleh institusi/manajemen, komposisi dewan komisaris, penggunaan total karyawan sebagai proksi ukuran perusahaan, menggunakan *net profit margin* sebagai proksi profitabilitas dan lain-lain.

Referensi

_____. *Undang-undang No. 40 tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas Bab IV Pasal 66 dan Bab V Pasal 74.*

_____. *UU Lingkungan Hidup Nomor 23 tahun 1997 pasal 1 nomor 18.*

_____. *Undang-Undang Republik Indonesia Bo. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.*

- Agoes, Sukrisno. 2007. *Pemeriksaan Akuntansi Edisi Ketiga*. Depok: Salemba Empat, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Ambarini, Nur Sulistyو Budi. 2001. Pelaksanaan Audit Lingkungan dalam Sistem Manajemen Lingkungan Perusahaan dan Keterkaitannya dengan Standarisasi Internasional ISO Seri 14000. *Tesis*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Anggraini, Fr. Reni. Retno. 2006. Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan. *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang.
- Asisten Deputi Urusan Standardisasi, Teknologi dan Produksi Bersih. 2010. *Database Nasional Sertifikasi ISO 14001*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia.
- Bimantara, Johannes Galuh. 2015. Disegel, Lokasi Limbah Pabrik Peleburan Timah Hitam di Karawang. *Kompas*. (<http://print.kompas.com/baca/2015/11/21/Disegel%2c-Lokasi-Limbah-Pabrik-Peleburan-Timah-Hita>), diakses tanggal 13 Desember 2015)
- Brealy, R., Myers, S., & Marcus, A. 2008. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Perusahaan Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Chairi, A. 2008. Kritik Sosial atas Pemakaian Teori dalam Penelitian Pengungkapan Sosial dan Lingkungan. *Jurnal Maksi*, 8, 151-169.
- Deegan, C., dan Rankin, M. 1997. The Materiality of Environmental Information to Users of Annual Reports. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 10, 562-583

Deegan, C. 2004. *Financial Accounting Theory*. MCgRAW-Hill Australia Pty Limited: Australia.

Djogo, Tony. 2006. Akuntansi Lingkungan (*Environmental Accounting*)

Fandeli, Chafid et al. 2008. *Audit Lingkungan*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Gerald Vinten. 1996. The Objectives of The Environmental Audit. *Environmental Management and Health*. Volume 7 Iss: 3 pp. 12 – 21

Ghozali, Imam 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi 3. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gray, R., Kouhy, R. and Lavers, S. 1995. Corporate Social Environmental Reporting: A Review of Literature and a Longitudinal Study of UK Disclosure. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*. Vol. 8 No. 2, pp. 78-101.

Ikhsan, Arfan. 2008. *Akuntansi Lingkungan dan Pengungkapannya Edisi Pertama*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.

Indrayani, Lili. 2012. Audit Lingkungan: Fenomena Lama atau Baru Pada Kegiatan Pengelolaan Lingkungan Hidup Bidang Ketenaganukliran?. *Seminar Nasional VIII SDM Tenaga Nuklir*. Yogyakarta.

Julia, Yapfi. 2015. Konsep Audit Lingkungan. (<http://dokumen.tips/documents/teori-audit-lingkungan.html>), diakses pada tanggal 29 Januari 2016)

Josephine Maltby. 1995. Environmental Audit: Theory and Practices. *Managerial*

Auditing Journal. Volume 10. Iss: 8 pp. 15 – 26

Kementrian Lingkungan Hidup Republik Indonesia. 2013. *Keputusan Menteri Lingkungan Hidup Tentang Hasil Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup tahun 2013*. (<http://proper.menlh.go.id/proper%2013/Index.html>), diakses pada tanggal 10 Januari 2016)

Kementrian Lingkungan Hidup Republik Indonesia. 2014. *Keputusan Menteri Lingkungan Hidup Tentang Hasil Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup tahun 2014*. (<http://proper.menlh.go.id/proper%2014/Index.html>), diakses pada tanggal 10 Januari 2016)

Kementrian Lingkungan Hidup Republik Indonesia. 1994. Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 42 tahun 1994 tentang Pedoman Umum Pelaksanaan Audit Lingkungan. (<http://www.menlh.go.id/perundang-undangan/keputusan-menlh/keputusan-menteri-negara-lingkungan-hidup-nomor-42-tahun-1994/>), diakses tanggal 3 Januari 2016)

Lang, M. H., & Lundhol, R. J. 1993. Corporate Disclosure Policy and Analyst Behaviour. *The Accounting Review*, 7, 467-492.

Lianggara, Cecilia., & Frisko, Dianne. 2013. Analisa Motivasi Perusahaan Melakukan Audit Lingkungan Studi Kasus Pada empat Perusahaan Sektor Tambang di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. Volume 2 no.1.

Lindrianasari. 2006. Analisis Pengungkapan Laporan Keuangan Perusahaan dan

Kaitanya dengan Pelaporan Pelestarian Lingkungan. (http://radarlampung.co.id/web/index.php?option=com_content&task=view&id=13180&Itemid=2), diakses tanggal 24 Januari 2016)

Mahmud, Ade. 2015. Jumlah Perusahaan yang Mencemari Lingkungan Bertambah. Pojok Jakbar. (<http://jabar.pojoksatu.id/bekasi/2015/11/23/jumlah-perusahaan-yang-mencemari-lingkungan-bertambah/>), diakses tanggal 13 Desember 2015)

Martini., Kasmin, Destyana., Puspitowati, Nela Indah. 2013. *Analisis Korelasi antara AMDAL, Audit Lingkungan, ISO dengan Citra Perusahaan*. Jakarta. Fakultas Ekonomi Akuntansi, Universitas Budi Luhur

Manuhara, Wahyu. 2000. Audit Lingkungan: Pengungkapan Isu Lingkungan Dalam Laporan Keuangan Audit. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*. Volume 1, No.2.

Muid, Dul. 2004. Audit Lingkungan, Pelukah?. *Jurnal Dinamika Ekonom dan Bisnis*. Volume1 No.1 Maret 2001.

Nurkhin, A. 2009. Corporate Governance dan Profitabilitas: Pengaruhnya Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia). Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.

Oyelere, P., Fisher, R., & Laswad, F. 2001. Public Sector Financial Disclosure on the Internet: A Study of New Zealand Local Authorities. *Commerce Division Discussion Paper*, 92.

Pflinger, Juli., Mathias Fischer., Thilo Kupfer and Peter Eyerer. 2005. The

Contribution of Life Cycle Assessment to Global Sustainability Reporting of Organization. *Management of Enviromental*. Vol. 16.

Ranggi. 2010. Analisis Pengaruh Audit Lingkungan terhadap Realisasi Corporate Social Responsibility. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Rawi. 2008. Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Institusi, dan Leverage terhadap Corporate Social Responsibility pada Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Reverte, C. 2009. Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure Ratings by Spanish Listed Firms. *Journal of Business Ethics*, 88, 351-366.

Sari, R. A. 2012. Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Nominal*, 1.

Riau Headline. 2015, 11 Oktober. Diduga Lakukan Pencemaran Lingkungan DPRD Dumai Minta Operasional PT SDS Ditutup Sementara. (<http://riauheadline.com/viewp/dprddumai/Lingkungan/16294/DPRD-Dumai-Minta-Operasional-PT-SDS-Ditutup-Sementara.html>), diakses pada tanggal 13 Desember 2015)

Rika, Nancaeli. 2009. What Motivates Environmental Auditing?: A Public Sector Perspective. *Pacific Accounting Review*. Volume 21.Iss: 3 pp. 304 –31.

Santoso, Singgih. 2003. *Buku Latihan SPSS Statistik Multivariat Cetakan Kedua*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Sekaran, U. 2006. *Research Methods for Business*. Jakarta: Salemba Empat.

Suhardjanto, D., & Miranti, L. 2008. Indonesia Enviromental Reporting Index dan Karateristik Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 8, 33-46.

Suryono, H., & Prastiwi, A. 2011. *Pengaruh Karateristik Perusahaan dan Corporate Goverance terhadap Praktik Pengungkapan Sustainability Report*. Paper presented at the Simposium Nasional Akuntansi XIV.

Wibisono, Y. 2007. *Membedah Konsep dan Aplikasi CSR (Corporate Social Responsibility)*. Gresik: Fascho Publishing.

Yao, S., Wang, J., & Song, L. 2011. *Determinants of Social Responsibility Discolure by Chinese Firms*. Nottingham: The University of Nottingha

